

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pragmatik adalah kajian bahasa yang mencakup tataran makrolinguistik. Hal ini berarti bahwa pragmatik mengkaji hubungan unsur-unsur bahasa yang dikaitkan dengan pengguna bahasa, tidak hanya pada aspek kebahasaan dalam lingkup ke dalam. Secara umum, pragmatik diartikan sebagai kajian bahasa yang dikaitkan dengan konteks yang mendasari penjelasan pengertian bahasa dalam hubungannya dengan pengguna bahasa.¹ Mengenai penjelasan tersebut, pragmatik mengkaji kebahasaan yang memerlukan konteks yang didasarkan pada penjelasan yang dibahas mengenai penggunaan bahasa dan hubungannya.

Istilah pragmatik dapat diartikan sebagai suatu pengetahuan pemahaman makna kata-kata dalam situasi tertentu. Ilmu yang mempelajari tentang makna yang dikehendaki oleh penutur disebut pragmatik.² Menurut penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan pragmatik yaitu untuk menginterpretasikan makna kalimat yang dituturkan oleh penutur dalam situasi tertentu. Pragmatik juga menjelaskan makna yang terikat oleh konteks yang dituturkan oleh penutur. Pragmatik berkaitan dengan makna dalam konteks dengan tujuan dapat

¹ Eva Eri Dia, *Analisis Praanggapan*, (Malang: Madani, 2012), 01.

²Yunus Abidin, *Konsep Dasar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2019), 215.

menganalisis dari berbagai sudut pandang (perspektif pembicara, penerima, analisis, dll).³

Pragmatik memandang komunikasi sebagai interaksi makna, bukan interaksi bentuk. Namun, bentuk (*forms*) sebagai wahana teks, yaitu wahana yang dapat dipersepsi oleh Indera kita, juga perlu dielaborasi untuk menemukan makna yang sebenarnya yang dimaksud oleh penutur, makna Tunggal yang ingin disampaikan, yaitu makna atau implikatur daya pragmatic.⁴ Pragmatik mengkaji beberapa aspek diantaranya yaitu tindak tutur, implikatur percakapan, kesantunan berbahasa, deiksis, dan praanggapan. Namun, dalam penelitian ini peneliti memfokuskan pada kajian teori mengenai kesantunan berbahasa.

Kesantunan berbahasa tercermin dalam tata cara berkomunikasi lewat tanda verbal atau tata cara bahasa. Ketika berkomunikasi, kita tunduk pada norma-norma budaya, tidak hanya sekedar menyampaikan ide yang kita pikirkan. Tata cara bahasa harus sesuai dengan unsur-unsur budaya yang ada dalam Masyarakat tempat hidup dan dipergunakannya suatu bahasa dalam berkomunikasi.⁵ Maksud dari penjelasan di atas bahwa kesantunan dalam berbahasa atau dalam berkomunikasi harus menyesuaikan budaya masyarakat atau tatanan bahasa yang santun pada tempat yang di tempatinya.

³ Melly Vila Melani, Asep Purwo Yudi Utomo, "Analisis Tindak tutur Ilokusi Akun Bakso Sapi. Gapake Micin dalam Unggahan di Instagram (Suatu Analisis Pragmatik)," *Ghancaran: Jurnal Pendidikan dan Sastra Indonesia*, (Januari 2022): 251, <http://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/ghancaran/article/view/3528>

⁴ Jumanto, Pragmatik; *Dunia Linguistik tak Selebar Daun Kelor Edisi 2*, (Yogyakarta: Morfalingua, 2017), 05.

⁵ Nengah Suandi, Nyoman Suandi, Gede Nurjaya, *Keterampilan Berbahasa Indonesia Berorientasi Integrasi Nasional dan Harmoni Sosial*, (Depok: Rajawali Pers, 2020), 159.

Kesantunan berbahasa harus dimiliki semua orang dan harus ditekuni dengan baik. Karena dengan berbahasa secara santun maka orang akan mudah dihargai dan dihormati oleh orang lain. Berbahasa secara baik, benar, dan santun dapat menjadi kebiasaan dan dapat membentuk perilaku seseorang menjadi lebih baik.⁶ Setiap daerah memungkinkan mempunyai definisi operasional tersendiri mengenai kesantunan berbahasa yakni kapan tuturan tersebut dikatakan sopan ataupun sebaliknya.⁷ Maksud dari penjelasan tersebut yaitu kadang tuturan yang santun pada satu daerah, tetapi sangat tidak santun pada daerah lain.

Brown dan Levinson Menyatakan bahwa teori kesantunan berbahasa berkisar atas nosi muka yang melambangkan cita diri orang yaitu orang yang rasional.⁸ Aspek kesantunan yang dikaji oleh Brown dan Levinson mencakupi: (a) cara mengungkapkan jarak social (*social distance*) dan hubungan peran (*role relationships*) yang berbeda dalam komunikasi, dan (b) pengaturan muka (*face*) dalam komunikasi, yaitu upaya yang dilakukan untuk menunjukkan, memelihara, dan menyelamatkan muka dalam percakapan.⁹

Teori kesantunan penelitian ini berdasarkan pada teori pranowo yang mendasari 6 indikator kesantunan yaitu *angon rasa, adu rasa, empan papan, sifat rendah hati, sikap hormat, tepa selira*. Meskipun indikator kesantunan pranowo menggunakan bahasa Jawa, bukan berarti indikator tersebut hanya bertujuan pada penduduk Jawa. Teori kesantunan pranowo sangat menarik untuk dijadikan

⁶Pranowo, *Berbahasa Secara Santun* (Yogyakarta: Pustaka belajar cetakan ke-3, 2021),08.

⁷Yusri, *Ilmu Pragmatik Dalam Perspektif Kesopanan Berbahasa*, (Yogyakarta: Depublish, 2016), 06.

⁸Yunus Abidin, *Konsep Dasar Bahasa Indonesia*, 220.

⁹Jumanto, *Pragmatik; Dunia Linguistik tak Selebar Daun Kelor Edisi 2*, 38.

penelitian terhadap keseharian santri yang memang menjadi pandangan masyarakat bahwa santri itu berbahasa secara santun. kesantunan digunakan dalam pertuturan agar pertuturan itu berjalan dengan baik.¹⁰

Santri dapat diartikan sebagai orang shaleh yang menuntut ilmu agama Islam. Kata santri sering juga dianggap sebagai gabungan kata sant (manusia baik) dengan suku kata tra (suka menolong), sehingga kata santri dapat berarti insan baik-baik yang suka menolong.¹¹ Seperti apa yang sudah dijelaskan di atas menjadi santri itu mungkin dari diri sendiri atau paksaan dari orang tua yang menjadi rencana sebelum anaknya tumbuh dewasa. Kawasan madura yang setiap kabupatennya tidak pernah sepi dari pondok pesantren, juga kaum santri dipandang anak yang mempunyai akhlak yang sangat baik dan ilmu agamanya sangat terjamin dan setiap orang tua yang ada di madura pasti mempunyai keinginan anaknya untuk menjadi santri.

Santri itu prihatin. makan seperlunya, ingat teman dan ingat waktu. Makan untuk hidup bukan sebaliknya. Perlu istirahat tapi perbanyak juga tirakat. Gambaran itu masih terlihat di banyak pesantren. Itu juga jadi wejangan para orang tua yang melepas anaknya sebagai seorang santri.¹² Selain hal itu santri mempunyai ciri khas yang berbeda dengan orang luar, dimulai dari peci atau kopiah yang khasnya warna putih juga warna hitam dan bajunya identik dengan lengan panjang,

¹⁰ Mochammad Syafiuddin Shobirin, Muhamad Khoirur Roziqin, "Analisis Kesantunan Berbahasa Santri di Lingkungan Pondok Pesantren Yanabiul Qur'an Jombang: Kajian Pragmatik", *Jurnal Seminar Nasional Multidisiplin 2019, UNWAHA Jombang*, (Oktober 2019), 66.

¹¹Hamidi Rasyid, "Perubahan Perilaku Santri Dari Status Santri Menjadi Siswa (Studi Kasus Di Smp Plus Miftahul Ulum Pada Lingkungan Pondok Pesantren Al-Usymuni Tarate Pandian Sumenep)" *Jurnal Sandhyakala, Volume 1, Nomor 2*,(Juli 2020), 94-95.

¹²Muhammad Khozin, *Santri Milenial*, (Jakarta: Bhuana ilmu populer, 2018),03.

juga tidak lepas dengan sarung. Lain halnya yang perempuan juga mempunyai ciri khas dengan menggunakan pakaian yang sangat panjang sampai menutup mata kaki dengan kerudung yang tidak pernah lepas.

Santri setiap harinya tentunya tidak akan lepas dengan komunikasi. Komunikasi santri tentunya harus baik dengan menggunakan kaidah kebahasaan yang benar dalam berkomunikasi. Berbahasa tidak cukup hanya mematuhi kaidah, tetapi juga menerapkan kesantunan berbahasa yang digunakan untuk menjalin hubungan antara penutur dan tutur.¹³ Santri harus santun dalam berbahasa utamanya kepada orang yang lebih tua dan gurunya. Kesantunan merupakan upaya menjaga dan mempertahankan rasa hormat.¹⁴

Setiap orang tua pasti mempunyai keinginan untuk anaknya menjadi anak yang sholeh dan sholehah. Oleh sebab itu, di masa perkembangan zaman sekarang banyak anak muda yang mengikuti zaman, yang disebabkan pergaulan bebas dan lingkungan yang kurang mendukung juga jauh dari pantauan orang tua. Dalam mencegah hal tersebut terjadi, orang tua pasti mempunyai keinginan untuk anaknya menjadi seorang santri yang dititipkan di pondok pesantren yang pengajaran agamanya lebih terpenuhi.

Keberadaan pondok pesantren bukanlah suatu hal yang baru. Citra pondok pesantren juga sudah lama dikenal baik. Terbukti dari anggapan bahwa pesantren mampu membentuk pribadi yang berakhlakul karimah dan menghasilkan banyak

¹³Iswah Adriana "Kajian Linguistik Pada Karya Sastra" *Jurnal Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra (SEMANTIKS)* (2019),353.

¹⁴Agung Pramujiono, *Kesantunan Berbahasa, Pendidikan Karakter, dan Pembelajaran Yang Humanis*, (Jakarta: Indocamp, 2020), 02.

kader ulama dan juga da'i. Namun begitu, semua masyarakat muslim di Indonesia masih meyakini bahwa pesantren mempunyai peran penting sebagai institusi penyiaran ajaran agama Islam di Indonesia.¹⁵

Pesantren sebagai lembaga pendidikan yang memiliki akar kuat (*indigenous*) pada masyarakat muslim Indonesia, dalam perjalanannya mampu menjaga dan mempertahankan keberlangsungan dirinya (*survival system*) serta memiliki model pendidikan multi aspek. Santri tidak hanya dididik menjadi seseorang yang mengerti ilmu agama, tetapi juga mendapat tempaan kepemimpinan yang alami, kemandirian, kesederhanaan, ketekunan, kebersamaan, kesetaraan, dan sikap positif lainnya.¹⁶ Maksud dari penjelasan di atas yaitu santri dibekali dengan aspek moral dan pengetahuan yang luas dalam pendidikan di pesantren sehingga ketika pulang kerumahnya masing-masing dapat menerapkan ilmu pengetahuannya yang diperoleh di pesantren dan bermanfaat terhadap masyarakat setempat.

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua dan berakar cukup kuat di tengah-tengah masyarakat.¹⁷ Pondok pesantren juga memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap pola kehidupan masyarakat. Utamanya di madura yang keberadaan pesantren sangat banyak di setiap kabupaten yang keislamannya sangat berpengaruh terhadap masyarakat setempat. Salah satunya Pondok Pesantren Kebun Baru yang keberadaannya sangat berpengaruh terhadap pola hidup masyarakat setempat.

¹⁵ Gatot Kridiyanto, dkk, "Sistem Pendidikan Pesantren dan Tantangan Modernitas" *Jurnal Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol 15, No 01, (Juli 2019), 12.

¹⁶ Al Furqan, *Konsep Pondok Pesantren dan Upaya Pmebenahannya*, (Padang: UNP Press, 2015), 72.

¹⁷ Abu Yasid, dkk. *Paradigma Baru Pesantren*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2018), 13.

Pondok Pesantren Kebun Baru didirikan pada tanggal 01 Januari 1970 M. Oleh almarhum Kiai Asy'ari Bashiruddin yang bertepatan di dusun Bapao desa Kacok, kecamatan Palengaan, kabupaten Pamekasan. Kiai asy'ari mendirikan pondok pesantren kebun baru penuh perjuangan dan tirakat. Awal berdirinya pondok kebun baru menerapkan pendidikan salaf tradisional yang mengajarkan kitab-kitab kuning dengan pola mengedapankan pembelajaran kitab kuning sampai saat ini. Pada tahun 1990 M kepemimpinan pondok pesantren kebun baru diganti oleh kiai Achmad Muafa Asy'ari putra tertua kiai hasyim asy'ari. Pada masa beliau banyak melakukan perbaikan, penataan dan penyempurnaan kegiatan pendidikan pesantren.¹⁸

Kiai Achmad Muafa Asy'ari juga mengembangkan kegiatan dakwah di tengah-tengah masyarakat dengan menugaskan beberapa santrinya terhadap madrasah lain. Setelah wafatnya kiai Achmad Muafa Asy'ari kepemimpinan Pondok Pesantren Kebun Baru diganti oleh kiai Misbahul Munir Asy'ari putra bungsu kiai Asy'ari Basyiruddin. Pada kepemimpinan beliau banyak perubahan yang sangat pesat mulai dari pembangunan juga kegiatan kepesantrenan yang sangat aktif dan kompetitif. Juga, jumlah santri yang makin meningkat setiap tahunnya.¹⁹ Pondok Pesantren Kebun Baru mengajarkan kitab-kitab kuning dan tidak lepas dari pendidikan umumnya, sehingga dapat mencetak santri-santri yang

¹⁸Ali Wafa, Ketua Umum Pondok Pesantren Kebun Baru, Wawancara Secara Langsung, (15 Agustus 2023).

¹⁹ Ali Wafa, Ketua Umum Pondok Pesantren Kebun Baru, Wawancara Secara Langsung, (15 Agustus 2023).

memiliki nilai moral dan pengetahuan yang mendalam. Juga, akhlak dan berbahasa secara santun yang dimiliki para santri.

Penelitian ini sangat penting untuk diteliti karena melihat fenomena berbahasa para santri yang sangat santun, peneliti sangat tertarik untuk meneliti kesantunan berbahasanya dengan menekankan pada analisis indikator kesantunan berbahasa yang didasarkan pada teori kesantunan Pranowo. Sehingga nantinya pembaca dapat mengetahui indikator kesantunan berbahasa yang dilakukan setiap harinya para santri di pondok pesantren kebun baru. Adapun contoh kesantunan berbahasa yang terdapat di Pondok Pesantren Kebun Baru adalah sebagai berikut:

Aab: *Demmaah been jhâk ghik sakèk mak kaloar*(Mau kemana kamu padahal masih sakit kok mau keluar)

Mizan: *Ngala'ah nasèk kok lapar pas ngènoma obat* (Mau mengambil nasi saya lapar mau minum obat)

Aab: *Kemma kok sè ngala'aghina been neng-neng èkamarra istirahat marèn èateraghina ka kamarra* (Mana saya saja yang ngambil kamu istirahat saja di kamarnya nanti saya anterin nasinya ke kamarnya).

Mizan: *Iyye yak sakalangkong yeh* (Iyya ini makasih ya)

(Konteks): Saat itu mitra tutur sedang berada di kamarnya sangat lemas, dan pucat karena sedang sakit dan memaksakan dirinya untuk mengambil nasi di koperasi pesantren, kemudian penutur membantu untuk mengambilnya karena kasihan terhadap mitra tutur sehingga mitra tutur mengkehendaknya. Tuturan di atas tersebut termasuk indikator kesantunan berbahasa *Angon Rasa* di mana penutur mengerti suasana perasaan mitra tutur

Penelitian yang relevan dalam penelitian ini yaitu yang pertama, penelitian yang berjudul “*Kesantunan Berbahasa dalam Novel Ranah 3 Warna Karya A.*

*Fuadi*²⁰ yang dilakukan oleh Ahmad Mudassir, dan Iswah Adriana. Hasil dari penelitian ini, wujud pematuhan kesantunan berbahasa terdapat 31 data pematuhan yang dilandasi teori Leech. Adapun wujud pelanggaran kesantunan berbahasa terdapat 11 data yang meliputi *maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim pemufakatan, dan maksim kesimpatian*. Berdasarkan wujud pematuhan dan pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa ditemukan tuturan dalam novel *Ranah 3 Warna* Karya A. Fuadi. Meliputi skala kerugian dan keuntungan, skala pilihan, skala ketidak langsung, skala keotoritasan, dan skala jarak sosial.

Meskipun penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian ini. Akan tetapi, ada perbedaan pada kajian teori dan objek penelitiannya, di mana pada penelitian terdahulu tersebut kajian teorinya menggunakan teori Leech sedangkan pada penelitian ini menggunakan kajian teori menurut Pranowo, dan objek penelitiannya menggunakan novel sedangkan dalam penelitian ini objek penelitiannya adalah keseharian santri.

Berdasarkan pemaparan konteks penelitian di atas, maka peneliti tertarik untuk menganalisis lebih lanjut mengenai wujud pematuhan, pelanggaran, dan faktor penghambat dan yang mempengaruhi kesantunan berbahasa menurut kajian teori Pranowo dalam keseharian santri di Pondok Pesantren Kebun Baru Palengaan dengan judul “Analisis Kesantunan Berbahasa dalam Keseharian Santri di Pondok Pesantren Kebun Baru Palengaan Kajian Teori:Pranowo”

²⁰ Ahmad Mudassir, Iswah Adriana “Kesantunan Berbahasa dalam Novel Ranah 3 Warna Karya A. Fuadi”, *Ghancaran: Jurnal Pendidikan dan Sastra Indonesia*, (07 Januari 2020). <http://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/ghancaran/article/view/2896/1695>

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas maka peneliti memfokuskan penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana wujud pematuhan kesantunan berbahasa dalam keseharian santri di Pondok Pesantren Kebun Baru Palengaan ?
2. Bagaimana wujud pelanggaran kesantunan berbahasa dalam keseharian santri di Pondok Pesantren Kebun Baru ?
3. Apa faktor penghambat dan yang mempengaruhi kesantunan berbahasa santri di Pondok Pesantren Kebun Baru ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan wujud pematuhan kesantunan berbahasa dalam keseharian santri di Pondok Pesantren Kebun Baru
2. Mendeskripsikan wujud pelanggaran kesantunan berbahasa dalam keseharian santri di Pondok Pesantren Kebun Baru
3. Mendeskripsikan faktor penghambat dan yang mempengaruhi kesantunan berbahasa santri di Pondok Pesantren Kebun Baru

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan pemaparan tujuan penelitian di atas, maka diharapkan penelitian ini memiliki kegunaan sebagai berikut :

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan utamanya pendidikan bahasa dalam bidang pragmatik, khususnya pendidikan bahasa terkait dengan kesantunan berbahasa santri di Pondok Pesantren Kebun Baru dengan kajian teori menurut Pranowo.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi pembaca, hasil penelitian ini diharapkan memberi manfaat dan dijadikan acuan dalam mempelajari kesantunan berbahasa dan bisa dijadikan salah satu acuan perbandingan penelitian kesantunan berbahasa.
- b. Bagi para peneliti, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan penelitian lainnya yang serupa terkait kesantunan berbahasa dengan kajian teori menurut Pranowo, dan diharapkan bisa membantu peneliti menemukan pendekatan yang tepat untuk memahami bentuk, makna, dan hal yang mempengaruhi kesantunan berbahasa.

E. Definisi Istilah

1. Kesantunan Berbahasa

Kesantunan berbahasa adalah suatu hal yang memperlihatkan tingkah laku yang baik atas kehormatan dan kesadaran martabat orang lain dalam berkomunikasi, baik saat menggunakan bahasa lisan maupun bahasa tulis yang penggunaan bahasanya sesuai dengan norma-norma budaya masyarakat yang di tempatinya.

2. Keseharian Santri

Keseharian santri dapat dikatakan lebih bervariasi, kompleks, dan dinamis, dibandingkan dengan keseharian siswa di sekolah. Keseharian itu secara umum meliputi kegiatan belajar agama (mengaji) seperti mengaji kitab kuning, belajar kitab shubuh, dan kegiatan pribadi seperti mandi, mencuci, tidur, makan, dan olahraga, serta berbagai kegiatan ibadah seperti zikir, shalat berjemaah, puasa sunnah, dan tartil jamaah.

3. Pondok Pesantren Kebun Baru

Pondok pesantren Kebun Baru saat ini perkembangannya sangat pesat mulai dari pembangunannya, pendidikannya, dan struktur administrasi yang sudah sangat modern. Pendidikannya yang saat ini sudah sangat lengkap mulai dari tingkat TK, MI, MTs, MA, dan SMK. Juga terdapat universitas yang hanya di khususkan pada santri putri, hal tersebut di khususkan guna untuk menjaga hal yang tidak diinginkan oleh pondok pesantren. pendidikan madrasah nya juga sangat lengkap mulai dari tingkat RA, Ibtida'iyah (sufla), Tsanawiyah (wustho), dan Aliyah (ulya). Setelah lulus tingkat Aliyah (ulya).

Maksud dari judul penelitian ini adalah menganalisis ataupun membahas mengenai wujud pematuhan dan pelanggaran kesantunan berbahasa dalam keseharian santri yang berada di pondok pesantren Kebun Baru Palengaan yang mengacu pada kajian teori Pranowo.

F. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian yang relevan dalam penelitian ini yaitu yang pertama, penelitian yang berjudul “*Kesantunan Berbahasa dalam Novel Ranah 3 Warna Karya A. Fuadi*”²¹ yang dilakukan oleh Ahmad Mudassir, dan Iswah Adriana. Hasil dari penelitian ini, wujud pematuhan kesantunan berbahasa terdapat 31 data pematuhan yang dilandasi teori Leech. Adapun wujud pelanggaran kesantunan berbahasa terdapat 11 data yang meliputi *maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim pemufakatan, dan maksim kesimpatian*. Berdasarkan wujud pematuhan dan pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa ditemukan tuturan dalam novel *Ranah 3 Warna Karya A. Fuadi*. Meliputi skala kerugian dan keuntungan, skala pilihan, skala ketidak langsung, skala keotoritasan, dan skala jarak sosial.

Meskipun penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian ini. Akan tetapi, ada perbedaan pada kajian teori dan objek penelitiannya, pada penelitian terdahulu tersebut kajian teorinya menggunakan teori Leech sedangkan pada penelitian ini menggunakan kajian teori menurut Pranowo, dan objek penelitiannya menggunakan novel sedangkan dalam penelitian ini objek penelitiannya adalah keseharian santri.

Kedua, penelitian yang berjudul “*Analisis Kesantunan Berbahasa di Lingkungan Terminal Sekitar Wilayah Bojonegoro dengan Prinsip Kesantunan*”

²¹Ahmad Mudassir, Iswah Adriana “Kesantunan Berbahasa dalam Novel Ranah 3 Warna Karya A. Fuadi”, *Ghancaran: Jurnal Pendidikan dan Sastra Indonesia*, (07 Januari 2020).
<http://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/ghancaran/article/view/2896/1695>

*Leech*²² yang dilakukan oleh Rodhiati Rahmawati. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tuturan yang ada di lingkungan terminal khususnya di terminal sekitar wilayah Bojonegoro yang dituturkan oleh para calo, pedagang asongan, supir, dan kondektur terdapat enam pelanggaran maksim kesantunan Leech yang meliputi *maksim kebijaksanaan, maksim penerimaan, maksim kemurahan, maksim kerendahan hati, maksim kecocokan, dan maksim simpati*. Adapun wujud ragam bahasa yang tidak santun seperti kata-kata yang menyakitkan hati, sindiran, dan celaan. Adapun persepsi penutur di luar lingkungan terminal seperti guru, mahasiswa, dan ustaz beranggapan bahwa tuturan tersebut sangat kasar yang dilatarbelakangi oleh pendidikan yang rendah dan lingkungan.

Meskipun penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian ini. Akan tetapi, ada perbedaan pada kajian teori dan objek penelitiannya, pada penelitian terdahulu tersebut kajian teorinya menggunakan teori Leech sedangkan pada penelitian ini menggunakan kajian teori menurut Pranowo, dan objek pada penelitian terdahulu tersebut berfokus pada lingkungan terminal wilayah Bojonegoro sedangkan dalam penelitian ini objek penelitiannya adalah keseharian santri.

Ketiga, penelitian yang berjudul “*Analisis Kesantunan Bahasa Media Sosial: Komunikasi Mahasiswa Kepada Dosen STMIK Stikom Indonesia*”²³ yang dilakukan oleh Agus Ari Iswara dan Kadek Yogi Susana. Hasil dari penelitian ini terdapat 10

²² Rodhiati Rahmawati “Analisis Kesantunan Berbahasa di Lingkungan Terminal Sekitar Wilayah Bojonegoro dengan Prinsip Kesantunan Leech”, *Edu-Kata: Jurnal Bahasa dan Sastra, dan pembelajarannya*, (Agustus 2014). <https://doi.org/10.52166/kata.v1i2.282>

²³ Agus Ari Iswara, Kadek Yogi Susana, “Analisis Kesantunan Bahasa Media Sosial: Komunikasi Mahasiswa Kepada Dosen STMIK Stikom Indonesia”, *Kulturistik Jurnal Bahasa dan budaya* (Juli 2019). <https://www.ejournal.warmadewa.ac.id/index.php/kulturistik/article>

macam pola interaksi antara mahasiswa dan dosen, dan terdapat 3 instrumen yang mempengaruhi kesantunan.

Meskipun penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian ini. Akan tetapi, ada perbedaan pada kajian teori dan objek penelitiannya, pada penelitian terdahulu tersebut kajian teorinya menggunakan teori Leech dan Scollon serta mengaplikasikan skala Likert dan skala Guttman, sedangkan pada penelitian ini memfokuskan kajian teori menurut Pranowo, dan objek pada penelitian terdahulu tersebut berfokus pada komunikasi mahasiswa kepada dosen sedangkan dalam penelitian ini objek penelitiannya adalah keseharian santri.

Keempat penelitian yang berjudul “*Analisis Kesantunan Berbahasa Santri di Lingkungan Pondok Pesantren Yanabiul Qur’an Jombang: Kajian Pragmatik*”²⁴ yang dilakukan oleh Mochammad Syafiuddin Shobirin, Muhammad Khoirur Roziqin. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa santri telah memiliki kemampuan berbahasa santun yang memadai.

Meskipun penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian ini, akan tetapi ada perbedaan pada kajian teori yang digunakan, pada penelitian terdahulu tersebut menggunakan kajian teori Brown Levinsion, sedangkan dalam penelitian ini memfokuskan pada kajian teori Pranowo

Kelima, penelitian yang berjudul “*Analisi Kesantunan Berbahasa dalam Film Ali daan Ratu Queens Serta Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa*

²⁴Mochammad Syafiuddin Shobirin, Muhammad Khoirur Roziqin, “Analisis Kesantunan Berbahasa Santri di Lingkungan Pondok Pesantren Yanabiul Qur’an Jombang: Kajian Pragmatik”, *Seminar Nasional Multi disiplin* (Oktober 2019).
https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=analisis+kesantunan+berbahasa+dalam+ke+seharian+santri&btnG=#d=gs_qabs&t=1711779656059&u=%23p%3DjRP4LkALjysJ

Indonesia di SMA”²⁵ yang dilakukan Shinta Dewi Safira dan Achmad Yuhdi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat banyak sekali data ujaran yang berfungsi sebagai maksim, baik dari maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan atau pujian, maksim kesederhanaan, maksim pemufakatan, dan maksim kesimpatian.

Meskipun penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian ini. Akan tetapi, ada perbedaan pada kajian teori dan objek penelitiannya, pada penelitian terdahulu tersebut kajian teorinya menggunakan teori Leech, sedangkan pada penelitian ini memfokuskan kajian teori menurut Pranowo, dan objek pada penelitian terdahulu tersebut berfokus pada Film sedangkan dalam penelitian ini objek penelitiannya adalah keseharian santri.

²⁵Shinta Dewi Safira, Achmad Yuhdi, “Analisi Kesantunan Berbahasa dalam Film Ali dan Ratu Queens Serta Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA”, *JBSI: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia* (Mei 2022).

https://scholar.google.com/scholar?start=0&q=analisis+kesantunan+berbahasa+&hl=id&as_sdt=0,5#d=gs_qabs&t=1711781183210&u=%23p%3DRvoRomcYCioJ